

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sudut pandang yang digunakan dalam penelitian untuk melihat asumsi umum yang membantu dalam pemilihan metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan cara menginterpretasikan data yang ditemukan (Creswell & Creswell, 2018, p.40). Menurut Creswell & Creswell (2018, p.44), terdapat empat paradigma penelitian, yakni post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatis. Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Dalam paradigma konstruktivisme, manusia berusaha untuk memahami dunia melalui pengalaman hidup mereka. Setiap manusia membentuk makna subjektif yang ditujukan pada objek tertentu di sekitar mereka. Makna tersebut beragam dan sangat banyak sehingga peneliti mengeksplorasi kompleksitas dari berbagai pandangan dibandingkan mengerucutkan makna ke dalam beberapa kategori atau ide (Creswell & Creswell, 2018, p.46).

Tujuan dari penelitian konstruktivisme adalah untuk menggali makna berdasarkan pandangan para partisipan terkait situasi yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan cara membiarkan para partisipan mengutarakan pandangan mereka melalui wawancara yang berisi pertanyaan terbuka. Makna yang terbentuk biasanya dipengaruhi oleh interaksi sosial maupun norma sejarah atau budaya yang terjadi dalam kehidupan partisipan.

Terdapat 3 asumsi dalam penelitian konstruktivisme, yaitu (Creswell & Creswell, 2018, p.46):

1. Manusia menciptakan makna saat mereka berinteraksi dengan dunia yang mereka maknai. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka agar partisipan dapat membagi pandangan mereka (Creswell & Creswell, 2018, p.46).

2. Manusia berinteraksi dengan dunia mereka dan memahaminya berdasarkan perspektif sejarah dan sosialnya. Dengan demikian, peneliti berusaha memahami konteks atau latar belakang dari tiap partisipan dengan mendalami lingkungan, mengumpulkan informasi secara personal, dan menginterpretasi hal yang ditemukan (Creswell & Creswell, 2018, p.46).
3. Pembentukan makna selalu berasal dari interaksi sosial dengan komunitas manusia. Proses dari penelitian kualitatif umumnya induktif karena peneliti menciptakan makna dari data-data yang dikumpulkan di lapangan (Creswell & Creswell, 2018, p.46).

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, penelitian ini ingin memahami pengalaman *self-disclosure* untuk memperoleh dukungan sosial bagi janda cerai mati dalam komunitas Save Janda. Penelitian ini juga akan mendalami pengalaman tersebut sebagai strategi dalam mengatasi duka dan stigma janda dalam diri para janda cerai mati di komunitas Save Janda.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell & Creswell (2018, p.278) merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan yang terjadi di dunia. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui partisipan yang sudah ditetapkan, melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur, dianalisis secara induktif, dan diinterpretasi oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena ingin memahami pengalaman pribadi partisipan terkait masalah sosial yang dialaminya dengan memberikan kebebasan serta kenyamanan bagi partisipan untuk bercerita dan berpendapat.

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif. Penelitian yang bersifat interpretif memiliki arti bahwa setiap kasus yang diteliti dapat dimaknai secara beragam tergantung pada persepsi tiap individu yang

mengalaminya. Selain itu, studi kasus juga bersifat empiris dan berbasis pada pengalaman karena penelitian dilakukan langsung di lapangan dan berpusat pada pengamatan dari sudut pandang partisipan. Penelitian studi kasus juga memiliki sifat situasional karena bergantung pada konteks unik dari objek dan kasus yang diteliti. Kemudian, studi kasus juga ditekankan sebagai penelitian yang bersifat personalis yang berarti penelitian ini memprioritaskan pemahaman terhadap pandangan dan persepsi individu secara unik, serta lebih menyoroti keragaman persepsi dibandingkan mencari keseragaman antarindividu (Stake, 2010, p. 15) .

Dengan penelitian kualitatif interpretif oleh Stake, penelitian ini dilakukan untuk memahami proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh janda cerai mati di Save Janda. Setiap partisipan memiliki proses pengungkapan diri yang berbeda tergantung pada pengalaman dan persepsi masing-masing terkait status janda yang disandang. Oleh sebab itu, hasil penelitian akan diinterpretasi berdasarkan proses yang dialami oleh masing-masing partisipan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus menurut Robert E. Stake. Penelitian studi kasus menurut Stake dalam Creswell & Poth (2018, p. 201) adalah sebuah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis sebuah sistem yang memiliki batasan (satu kasus) atau beberapa sistem yang serupa (beberapa kasus) dalam jangka waktu tertentu dengan melakukan pengumpulan data yang mendalam, melibatkan berbagai sumber informasi, seperti observasi, wawancara, dokumen, dan sebagainya. Kemudian, menciptakan deskripsi dan tema dari kasus yang diteliti. Stake dalam Creswell & Poth (2018, p.201) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukan sebuah metodologi, tapi merupakan sebuah pilihan terkait hal yang akan diteliti, yakni sebuah kasus yang dibatasi oleh waktu dan tempat.

Menurut Stake, terdapat 2 jenis studi kasus, yaitu studi kasus instrumental dan studi kasus intrinsik (Creswell & Poth, 2018, p. 205). Studi kasus instrumental dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai

suatu isu atau masalah tertentu dengan memilih sebuah atau beberapa kasus yang sesuai untuk menganalisis masalah tersebut. Di sisi lain, studi kasus intrinsik dilakukan untuk menjelaskan kasus yang unik, memiliki daya tarik, dan perlu dijelaskan secara terperinci.

Penelitian ini akan menggunakan studi kasus instrumental yang dicetuskan oleh Stake karena ingin mengetahui lebih dalam terkait bagaimana janda cerai mati di komunitas Save Janda melakukan *self-disclosure* dalam upaya memperoleh dukungan sosial. Hal ini karena banyak penelitian telah menyatakan bahwa seorang janda cerai mati cenderung lebih nyaman memperoleh dukungan sosial dari sesama janda dibandingkan dengan keluarga atau teman dekat. Dengan demikian, penelitian ini ingin menggali lebih dalam terkait proses *self-disclosure* yang dilakukan oleh janda cerai mati di komunitas Save Janda.

3.4 Pemilihan Partisipan

Partisipan merupakan orang yang dapat menjadi sumber informasi dan interpretasi yang baik (Stake, 2010, p. 81). Partisipan tersebut merupakan orang-orang yang relevan dengan topik penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dan mendalam. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih partisipan yang akan membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian (Creswell & Creswell, 2018, p.262). Dalam penelitian ini, berikut adalah kriteria partisipan yang dibutuhkan:

1. Janda cerai mati.
2. Tergabung dalam komunitas Save Janda.
3. Pernah melakukan pengungkapan diri ke sesama anggota Komunitas Save Janda.
4. Usia: di atas 30 tahun
5. Lama menjanda: lebih dari setahun
6. Lama bergabung di komunitas: lebih dari 6 bulan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan observasi, wawancara, membaca dokumen, dan materi visual (Creswell & Creswell, 2018, p. 262).

3.5.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi atau interpretasi unik yang dimiliki oleh partisipan wawancara dan untuk mengetahui “sesuatu” yang tidak dapat diobservasi oleh peneliti. Selain itu, wawancara ini juga dilakukan agar dapat memperoleh jawaban deskriptif melalui pertanyaan terbuka sehingga partisipan dapat bercerita maupun memberikan jawaban yang mendalam sesuai dengan pengalaman mereka berkaitan dengan topik penelitian (Stake, 2010, p. 95).

Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara tertutup agar privasi para partisipan dapat terjaga. Sebelumnya, beberapa pertanyaan terbuka, bersifat semi-terstruktur akan dibuat sehingga partisipan dapat merasa lebih nyaman dengan alur wawancara. Pertanyaan tersebut dapat diberikan sebelum wawancara agar partisipan dapat mempersiapkan jawaban yang bukan hanya ‘ya’ atau ‘tidak’. Dengan demikian, partisipan dapat memberikan jawaban mendalam, sesuai dengan pengalaman pribadi, yang dapat dijadikan sebagai data penelitian. Melalui wawancara ini, informasi terkait proses *self-disclosure* janda cerai mati dalam memperoleh dukungan sosial di komunitas Save Janda dapat diperoleh.

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian dan dapat menjadi data pendukung dari data primer yang telah diperoleh melalui

wawancara. Stake (2010, p.125) menjelaskan bahwa menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk meningkatkan kualitas data. Salah satunya adalah memperoleh data melalui dokumen seperti jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data (Stake, 2010, p. 123). Selain untuk menguji validitas dan mengonfirmasi kebenaran data, triangulasi juga digunakan untuk mengeksplorasi perbedaan dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai makna yang signifikan (Stake, 2010, p. 124). Menurut Stake (1995, p.112-114), terdapat 4 jenis triangulasi, yakni:

1. Triangulasi sumber data dilakukan untuk melihat apakah fenomena atau kasus yang diteliti tetap sama dalam konteks berbeda, seperti waktu, tempat, dan interaksi yang berbeda.
2. Triangulasi investigator dilakukan dengan cara melibatkan peneliti lain untuk meneliti kasus atau fenomena yang sama. Dengan demikian, triangulasi dilakukan terhadap interpretasi data pendukung yang diperoleh melalui observasi peneliti lain apabila terdapat interpretasi lain yang didapatkan.
3. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan interpretasi data dari masing-masing peneliti yang meneliti hal yang sama. Hal ini karena setiap peneliti pasti akan memiliki sudut pandang teoritis yang berbeda sehingga interpretasi data hasil penelitian akan beragam.
4. Triangulasi metodologi dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber data dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa partisipan. Selain itu, dokumen seperti jurnal, *website*, dan artikel juga akan digunakan sebagai

sumber data lain untuk memahami kasus yang sama. Data hasil wawancara nantinya akan dibandingkan dengan data yang terdapat di dokumen-dokumen tersebut sehingga mempermudah dalam memeriksa validitas data.

3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat 3 tahapan dalam menganalisis data yang telah diperoleh, yakni:

1. *Taking Apart and Putting Together*

Teknik ini melibatkan proses pemecahan data menjadi berbagai elemen kecil untuk mempermudah dalam memahami setiap elemen secara lebih *detail*. Kemudian, elemen-elemen tersebut akan disusun kembali untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang terdapat di dalamnya (Stake, 2010, p. 134-150).

2. *Working with Patches*

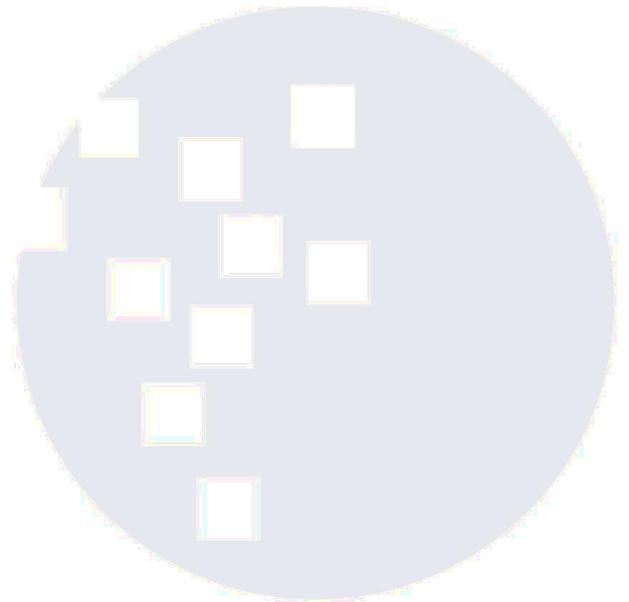
Teknik ini dilakukan dengan menganalisis potongan-potongan data yang disebut dengan “*patches*”. Peneliti perlu mengolah tiap potongan data tersebut secara detail sehingga dapat dihubungkan untuk menciptakan satu narasi besar. Potongan data tersebut merupakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, maupun dokumen (Stake, 2010, p. 134-150).

3. *Interpretation and Sorting*

Teknik ini dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh dan mengidentifikasi tema atau pola utama. Interpretasi data dilakukan berdasarkan pada pengalaman peneliti, partisipan, dan studi pustaka. Data tersebut dikelompokkan sesuai dengan tema yang relevan agar dapat mengungkap keterkaitan antartema sehingga mampu menciptakan hasil temuan yang mendalam (Stake, 2010, p. 134-150).

Ketiga teknik analisis tersebut merupakan proses menganalisis data kualitatif yang saling melengkapi dan digunakan secara iteratif untuk memperoleh hasil yang optimal. Setiap tahapan memiliki peran penting untuk meningkatkan pemahaman mendalam terkait data dan menciptakan temuan yang lebih rinci. Oleh

sebab itu, teknik analisis data ini diterapkan untuk mendukung penelitian dalam mendapatkan hasil yang baru dan mendalam (Stake, 2010, p. 134-150).



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA